

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peserta didik yang meyakini bahwa Allah itu Esa, memiliki etika yang baik, dan mempunyai ketaatan yang kuat merupakan peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan kepribadian (Yusri et al., 2024). Pengembangan peserta didik yang tidak hanya berbakat dalam intelektual tetapi juga unggul dalam budi pekerti dan etika merupakan perwujudan dari keselarasan antara ilmu pengetahuan dan amal saleh.

Konteks kurikulum Pendidikan Islam di madrasah, khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak mengemban tanggung jawab strategis untuk menanamkan pokok-pokok keyakinan dan membentuk moral yang luhur (Faturohman & Suryadi, 2023).

Orientasi pendidikan di Indonesia sejatinya tidak terbatas pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan mencakup pembentukan karakter dan moral yang luhur. Prinsip ini sejalan dengan wahyu Allah SWT dan memberikan petunjuk dalam QS. Al-Jumu'ah [62]: 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Al-Qurthubi (2016), firman Allah يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ (“yang Menyampaikan ayat-ayat-Nya kepada mereka”) bermakna bahwa Rasulullah SAW menyampaikan Al-Qur’an kepada kaumnya sebagai petunjuk menuju kebaikan dunia dan akhirat. Adapun firman-Nya وَيُزَكِّيهِمْ (“dan menyucikan mereka”),

dijelaskan Al-Qurthubi dengan mengutip pendapat Ibnu Abbas bahwa menetapkan mereka adalah individu yang memiliki hati bersih dan tulus berkat keimanan mereka. Ibnu Juraij dan Muqatil menafsirkan bahwa penyucian tersebut bermakna membersihkan manusia dari kekafiran dan dosa. Selanjutnya, firman Allah *وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ* (“*dan mengajarkan kepada mereka Kitab*”) dimaknai oleh Al-Qurthubi sebagai pengajaran Al-Qur’an kepada umat manusia, sedangkan *الْحِكْمَةَ* (“*hikmah*”) ditafsirkan oleh Al-Hasan sebagai *As-Sunnah* (ajaran dan teladan Rasulullah SAW). Al-Qurthubi menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan keagungan Nabi Muhammad, yang tidak hanya mengajarkan kaidah-kaidah ilmiah kepada manusia, tetapi juga membersihkan akhlak mereka dan menanamkan nilai-nilai agama dalam hati mereka.

Dalam kenyataannya, masih terdapat peserta didik yang perilakunya belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti kurangnya sopan santun terhadap guru, kurang disiplin. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai-nilai moral secara mendalam.

Lingkungan sosial, terutama media digital dan pergaulan di luar madrasah, turut memengaruhi perilaku peserta didik. Nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam sering kali lebih sering diakses dan diikuti peserta didik, sehingga pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah harus berhadapan dengan tantangan eksternal yang cukup kuat (Ningsih & Zalisman, 2024). Oleh sebab itu, agar peserta didik sepenuhnya dapat menghayati cita-cita moral, guru harus menciptakan model pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan keadaan mereka.

Kesenjangan signifikan antara idealitas dan praktik pembelajaran Aqidah Akhlak masih menghadapi berbagai tantangan kompleks yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal (Fauzan et al., 2025). Munculnya

perilaku negatif atau menyimpang pada peserta didik mengindikasikan lemahnya internalisasi pendidikan karakter, yang seharusnya menjadi fokus utama pembelajaran Aqidah Akhlak berperan dalam mengarahkan peserta didik supaya memiliki akhlak yang mulia (Jannah, 2020).

Permasalahan implementasi nilai-nilai Aqidah Akhlak peserta didik terlihat jelas dalam berbagai aspek kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, lemahnya nilai kejujuran, serta rendahnya toleransi dalam pergaulan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak belum berhasil mentransformasi pengetahuan kognitif menjadi kesadaran spiritual dan aktualisasi perilaku (Kappu, 2022).

Kompleksitas permasalahan semakin bertambah dengan kendala-kendala lain yang dihadapi, guru masih menghadapi tantangan dalam menguasai metodologi pengajaran Aqidah Akhlak, mengingat cakupan materinya yang cukup luas dan menuntut pendekatan yang mendalam (Solihin, 2021).

Sistem evaluasi pembelajaran masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan psikomotorik yang menjadi inti pembentukan akhlak belum mendapat porsi yang seimbang. Aspek lain dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak yang perlu mendapat perhatian adalah masih relatif rendahnya keinginan dan semangat belajar peserta didik (Tsabitah & Hanif, 2025).

Permasalahan fundamental lainnya adalah rendahnya *self-regulated learning* peserta didik. Peserta didik masih mengalami kesulitan untuk mengatur kegiatan belajar mereka secara mandiri, ditandai dengan rendahnya kedisiplinan, kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta kecenderungan mudah terpengaruh oleh teman sebaya untuk tidak mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran

tidak berjalan maksimal dan tujuan pembentukan karakter tidak tercapai (Hidayati, 2018).

Observasi awal yang dilakukan di MTsN 01 Kota Pariaman memperkuat temuan-temuan penelitian sebelumnya. Peserta didik menunjukkan ketidakmampuan dalam mengatur diri secara optimal untuk mencapai tujuan belajar, yang terlihat dari: (1) rendahnya motivasi intrinsik untuk belajar; (2) minimnya inisiatif dalam mencari informasi tambahan di luar yang diberikan guru; (3) belum adanya strategi belajar yang terstruktur dan efektif; (4) keterlambatan sistematis dalam mengumpulkan tugas; dan (5) kesulitan dalam membedakan perilaku baik dan buruk serta kecenderungan melanggar aturan. Indikator tersebut secara jelas menggambarkan bahwa tingkat *self-regulated learning* peserta didik masih rendah.

Kapasitas peserta didik dalam melakukan evaluasi diri (*self-evaluation*) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 01 Kota Pariaman masih sangat terbatas. Peserta didik cenderung bergantung pada instruksi dan catatan yang diberikan guru tanpa mengembangkan strategi belajar mandiri. Permasalahan ini semakin terlihat dari kondisi hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan data Penilaian Harian (PH) tahun ajaran 2024/2025, nilai Akidah Akhlak, sebagian besar peserta didik memiliki nilai yang masih berada di bawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran), sehingga menunjukkan bahwa ketuntasan belajar belum tercapai secara optimal. KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran Akidah Akhlak adalah sebesar 78 (Tujuh Puluh Delapan), dan masih banyak peserta didik yang belum mampu mencapai nilai minimum tersebut. Kondisi ini tergambar dengan jelas pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Nilai Penilaian Harian Pelajaran Akidah Akhlak

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik Tuntas (≥ 78)	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas (< 78)
VIII.1	32	10	22
VIII.2	32	12	20
VIII.3	32	16	16
VIII.4	32	12	20
VIII.5	32	15	17
VIII.6	32	15	17
VIII.7	32	14	18
VIII.8	32	15	17

Sumber: Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak

Angka ini mengindikasikan permasalahan serius dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang memerlukan intervensi sistematis. Rendahnya hasil belajar ini merupakan manifestasi dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi: rendahnya aktivitas dan partisipasi peserta didik, ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik materi, lemahnya pengelolaan kelas.

Keterbatasan pembelajaran juga terlihat dari aspek media dan sarana. Pembelajaran Aqidah Akhlak masih mengandalkan model *Direct Instruction* jarang menggunakan dukungan sarana pembelajaran seperti proyektor, media interaktif, atau sumber belajar lain yang dapat menghadirkan variasi dan inovasi. Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran yang monoton, interaksi yang bersifat satu arah, Serta terbatasnya peluang bagi peserta didik untuk membangun kemampuan dalam refleksi diri, belajar secara mandiri, serta

menghayati nilai-nilai yang diajarkan. Pembelajaran yang seharusnya menyentuh dimensi spiritual dan membentuk kesadaran moral.

Mengacu pada kompleksitas permasalahan yang telah diidentifikasi, diperlukan solusi inovatif yang sejalan dengan karakteristik pembelajaran Aqidah Akhlak. Model pembelajaran *Tadzkirah* merupakan salah satu strategi yang dinilai berhasil, yaitu berfokus membantu peserta didik menjadi lebih mandiri dan sadar diri selama belajar sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajarnya (Zayadi & Majid, 2005).

Diantara manfaat paradigma model *Tadzkirah* ialah menggabungkan pendekatan pembelajaran yang komprehensif, menyeimbangkan unsur kognitif, emosional, dan psikomotorik. Berbeda dengan model pembelajaran *Direct Instruction* yang cenderung bias pada aspek kognitif, Model *Tadzkirah* menempatkan ketiga domain pembelajaran dalam posisi yang sama pentingnya. Pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konsep (*knowing*), tetapi berlanjut pada penghayatan nilai (*being*) dan aktualisasi perilaku (*doing*). Hal ini sangat sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Aqidah Akhlak yang menuntut transformasi pengetahuan menjadi kesadaran dan perilaku nyata (Zayadi & Majid, 2005).

Dari aspek pencapaian hasil belajar, model pembelajaran *Tadzkirah* memiliki potensi besar karena menciptakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), kontekstual, dan menyentuh dimensi spiritual. Priadi (2018a) menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan proses refleksi mendalam dan internalisasi nilai akan membuat materi lebih mudah dimengerti, diingat, dan diaplikasikan oleh peserta didik. Pembelajaran yang menyentuh hati dan menggerakkan kesadaran spiritual akan menghasilkan transformasi

yang lebih fundamental dan permanen dibandingkan pembelajaran yang hanya menyentuh aspek kognitif superfisial.

Kemandirian belajar atau *Self-Regulated Learning* (SRL) merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. SRL dicirikan sebagai kemampuan peserta didik untuk berperan aktif dalam mengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari menentukan strategi belajar, mengorganisasi informasi, hingga mengevaluasi hasil belajarnya secara mandiri (Hutajulu, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, kemandirian semacam ini bukanlah konsep yang asing, sebab Al-Qur'an dan hadis banyak menekankan pentingnya kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi dalam menuntut ilmu. Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan penguatan kesadaran diri tersebut adalah model *tadzkirah*, yaitu strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada proses mengingatkan, merefleksikan, dan menanamkan nilai secara berkelanjutan kepada peserta didik agar tumbuh kesadaran batin untuk belajar dan berperilaku baik atas kemauannya sendiri (Piti Sakti, 2025).

Keterkaitan antara *tadzkirah* dan SRL terletak pada penekanan yang sama terhadap penguatan aspek internal peserta didik, yakni kesadaran diri (*self-awareness*), pemantauan diri (*self-monitoring*), dan evaluasi diri (*self-evaluation*), yang juga merupakan komponen inti dalam teori SRL. Penelitian tentang implementasi pembelajaran *tadzkirah* menunjukkan bahwa pembiasaan refleksi, muhasabah, dan keteladanan mampu menumbuhkan nilai kedisiplinan serta kemandirian belajar siswa dalam kehidupan sehari-hari (Wahidatur Rahmah, 2023). Dengan demikian, *tadzkirah* dapat dipahami sebagai pendekatan spiritual-edukatif yang memperkuat regulasi diri peserta didik dari sisi nilai dan moral, sementara SRL memberikan kerangka teoretis dan strategi kognitif-metakognitif untuk mengelola proses belajar secara sistematis. Sinergi

antara keduanya berpotensi menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mandiri secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dalam mengatur dan mengarahkan proses belajarnya.

Berdasarkan penjelasan komprehensif di atas, penelitian mengenai pengaruh penerapan model *Tadzkirah* terhadap *self-regulated learning* dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTsN memiliki urgensi yang tinggi dan perlu segera dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah keilmuan tentang model pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam yang integratif dan holistik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan alternatif solusi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah, khususnya dalam mengembangkan *self-regulated learning* dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya mewujudkan pendidikan Islam yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berhasil membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sebagaimana diamanahkan dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 *Self-regulated learning* peserta didik masih minim, terlihat dari kurangnya motivasi intrinsik untuk belajar, minimnya inisiatif dalam mencari informasi tambahan di luar yang diberikan guru, keterlambatan sistematis dalam mengumpulkan tugas, dan belum terbiasa melakukan evaluasi diri.
- 1.2.2 Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak masih relatif rendah dan belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

- 1.2.3 Ketergantungan tinggi pada guru, peserta didik hanya mengandalkan catatan guru tanpa strategi belajar mandiri, serta jarang melakukan refleksi baik terhadap proses belajar maupun akhlaknya.
- 1.2.4 Motivasi belajar lebih dipengaruhi faktor eksternal, seperti ujian dan nilai, sedangkan motivasi intrinsik terkait peningkatan iman dan akhlak masih rendah.
- 1.2.5 Model dan media pembelajaran terbatas, guru cenderung menggunakan model *Direct Instruction* tanpa dukungan media, sehingga pembelajaran monoton dan minim variasi.
- 1.2.6 Model pembelajaran *Tadzkirah* belum diterapkan secara optimal dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak, sehingga hasil belajar dan refleksi diri peserta didik belum berkembang secara maksimal.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka ruang lingkup permasalahan dibatasi pada:

- 1.3.1 Rendahnya *self-regulated learning* peserta didik kelas VIII MTs pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.
- 1.3.2 Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak masih tergolong rendah dan belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)
- 1.3.3 Model pembelajaran *Tadzkirah*, yang berpotensi membentuk *self regulated learning* dan meningkatkan hasil belajar, belum pernah digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII MTsN 01 Kota Pariaman.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Apakah *self regulated learning* peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Tadzkirah* lebih tinggi daripada *self regulated learning*

peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Direct Instruction* di kelas VIII MTsN 01 Kota Pariaman?

- 1.4.2 Apakah hasil belajar akidah akhlak peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *tadzkirah* lebih tinggi dari pada hasil belajar peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Direct Instruction* di kelas VIII MTsN 01 Kota Pariaman?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Untuk mengetahui *self regulated learning* peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Tadzkirah* lebih tinggi daripada *self regulated learning* peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Direct Instruction* di kelas VIII MTsN 01 Kota Pariaman.
- 1.5.2 Untuk mengetahui hasil belajar akidah akhlak peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Tadzkirah* lebih tinggi daripada hasil belajar peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Direct Instruction* di kelas VIII MTsN 01 Kota Pariaman.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- 1.6.1 Manfaat Teoritis
- 1.6.1.1 Memajukan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait penggunaan strategi pengajaran dalam mata pelajaran Akhlak dan Akidah.
- 1.6.1.2 Menambah pemahaman kita tentang bagaimana model pembelajaran *Tadzkirah* memengaruhi hasil belajar dan pembelajaran mandiri peserta didik.

1.6.1.3 Berperan sebagai sumber informasi atau bahan untuk kajian tambahan tentang pembelajaran mandiri, paradigma pembelajaran *Tadzkirah*, serta pengajaran Akidah dan Akidah di madrasah.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1.6.2.1 Sebagai alat penilaian dan masukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini juga dapat menawarkan model pembelajaran yang bisa memperbaiki hasil belajar dan kemandirian belajar peserta didik.

1.6.2.2 Meningkatkan pemahaman dan kemahiran guru dalam menerapkan model pembelajaran *Tadzkirah* sebagai variasi teknik mengajar, memberikan saran yang bermanfaat dalam mendorong kemandirian belajar peserta didik, dan menumbuhkan kreativitas mereka dalam mewujudkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berhasil.

1.6.2.3 Meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak, meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar, serta membantu peserta didik mengembangkan keterampilan kemandirian belajar. Selain itu, penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam mengasimilasi moralitas dan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.2.4 Membantu para peneliti menerapkan teori-teori yang diperoleh di perkuliahan ke dalam penelitian lapangan di dunia nyata serta meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman mereka dalam melakukan penelitian di bidang pendidikan Islam.